PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH
"Meningkatkan Peran Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Implementasi Ekonomi Sirkuler untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan"
Volume 11 No. 1 – Juni 2026

KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA PUTRI BERDASARKAN *HEALTH BELIEF MODEL* DI WILAYAH LAHAN BASAH

Fakhriyah[a], Siti Khairiah[b] , Setyo Teguh Waluyo[c], Mufatihatul Aziza Nisa[d], Meitria Syahadatina Noor[e], Restiana Kartika Mantasti Hapsari[f], Andini Octaviana Putri[g], Nadhira Suci Juniar[h], Wafa' Nur Aziza[i]

[a,d,f,g,h,i]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat
[b]Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat
[c]Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat
[e]Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magsiter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: fakhriyah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi pada remaja putri. Di Kabupaten Banjar, prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 35,24% pada tahun 2023, melampaui angka nasional. Pemerintah telah melaksanakan program suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai upaya pencegahan, namun kepatuhan konsumsi masih menjadi tantangan, khususnya di wilayah lahan basah yang memiliki hambatan geografis dan sosial budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepatuhan konsumsi TTD serta faktor-faktor yang terkait berdasarkan kerangka Health Belief Model (HBM). Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional pada 50 siswi SMP di wilayah Martapura Timur. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup enam komponen HBM, kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 62,0% responden patuh mengonsumsi TTD, sementara 38,0% kurang patuh. Berdasarkan komponen HBM, sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap kerentanan (74,0%) dan keparahan anemia (90,0%). Mayoritas responden juga menilai manfaat TTD (96,0%) dan memiliki persepsi positif terhadap hambatan (82,0%) serta isyarat bertindak (90,0%). Selain itu, 78,0% responden memiliki efikasi diri yang baik dalam mengonsumsi TTD secara rutin. Temuan ini menggambarkan bahwa kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di wilayah lahan basah relatif baik, meskipun masih terdapat hampir 40% yang belum patuh. Faktor efikasi diri, hambatan, dan isyarat bertindak tetap menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kepatuhan.

***Kata kunci**:* anemia, health belief model, remaja putri, tablet tambah darah.

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang masih menjadi tantangan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Anemia defisiensi besi menjadi bentuk paling umum, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok remaja putri akibat kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa pertumbuhan, menstruasi, serta ketidakseimbangan asupan gizi (WHO,

2021). Anemia adalah masalah kesehatan masyarakat global khususnya wanita di semua jenjang usia seperti gadis remaja, wanita usia reproduksi, wanita hamil dan anak-anak di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah orang anemia di seluruh dunia adalah dua miliar dan 50% diantaranya disebabkan kekurangan zat besi. (WHO, 2020) Pada tahun 2019, prevalensi anemia global adalah 29,9% pada wanita usia subur, setara dengan lebih dari setengah miliar wanita berusia 15-49 tahun. Prevalensinya adalah 29,6% pada wanita tidak hamil usia subur, dan 36,5% pada wanita hamil. (WHO, 2020) Data Riskesdas 2018 mencatat proporsi anemia pada perempuan umur ≥15 tahun adalah 22,7% (Riskesdas, 2019).

Remaja sebagai generasi penerus yang mengalami anemia dampaknya akan luar biasa nantinya. Prevalensi anemia yang tinggi pada remaja putri memerlukan penanganan yang tepat sasaran dan cepat. Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi permasalahan anemia khususnya pada wanita dengan melakukan program suplementasi zat gizi besi dengan sasaran remaja (12-18 tahun) melalui institusi pendidikan yang diatur dalam Permenkes No. 88 tahun 2014 tentang standar tablet tambah darah bagi wanita usia subur dan ibu hamil.(Baha dkk, 2021)

Perilaku kepatuhan dalam mengonsumsi TTD dapat dipengaruhi oleh niat yang dimiliki remaja putri untuk mengonsumsi TTD. Niat terbentuk dari keyakinan individu itu sendiri dalam menilai suatu perilaku. Penyebab dari sikap remaja putri yang tidak mengonsumsi TTD yaitu kurangnya minat remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah dikarenakan tidak merasakan perubahan di dalam dirinya dan rasa tablet tambah darah yang berbau amis (Laily, 2022). Alasan remaja tidak minum/menghabiskan TTD yang diperoleh dari sekolah pada remaja karena merasa tidak perlu dengan 20,5% dan di Jawa Timur sebesar 26,8% (Hidajaturrokhmah,2024).

Remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tentang pentingnya zat besi dan akibat yang ditimbulkan apabila kekurangan zat besi akan cenderung membentuk sikap yang positif terhadap kepatuhan sehingga timbul tindakan patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah (Wahyuningsih dan Uswatun, 2019). Menurut teori Health Belief Model (HBM), keyakinan individu yang dapat memengaruhi perilaku terdiri dari beberapa komponen, yaitu *perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefit, perceived barriers, perceived self-efficacy dan cues to action* (Harahap, 2021). *Health belief model* merupakan teori yang memprediksi apakah dan mengapa orang akan mengambil tindakan untuk mencegah, mendeteksi atau mengendalikan kondisi penyakit. Teori yang berfokus pada sikap dan keyakinan individu dalam berperilaku khususnya terhadap perilaku kesehatan. Kepercayaan dan persepsi dalam individu akan menumbuhkan rencana suatu tindakan (Nurmala, 2020).

Data prevalensi anemia terkini di Kabupaten Banjar menunjukkan angka yang mengkhawatirkan (35,24% pada remaja putri tahun 2023), jauh melampaui angka nasional dan target yang ditetapkan, mengindikasikan bahwa wilayah ini merupakan kantong masalah anemia yang memerlukan intervensi segera dan berbasis bukti lokal. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di salah satu sekolah di

Martapura Timur masih didapatkan remaja putri yang anemia sebanyak 6 orang (13,3%).(Noor, 2024) Wilayah lahan basah seperti Martapura Timur di Kalimantan Selatan memiliki tantangan tersendiri. Akses terhadap fasilitas kesehatan yang terbatas, rendahnya literasi kesehatan, serta adat dan budaya lokal yang mungkin memengaruhi persepsi terhadap konsumsi suplemen menjadi variabel penting yang perlu dipelajari lebih lanjut.

Untuk memahami perilaku kesehatan remaja putri dalam mengonsumsi TTD, penelitian ini menggunakan pendekatan Health Belief Model (HBM). HBM merupakan model teoritis yang menjelaskan dan memprediksi perilaku kesehatan individu berdasarkan keyakinan dan persepsi terhadap masalah kesehatan yang dihadapi (Puskesmas Martapura Timur, 2024). Model ini telah banyak digunakan dalam berbagai studi tentang kepatuhan terhadap pengobatan dan tindakan preventif, termasuk konsumsi suplemen zat besi (13). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepatuhan konsumsi TTD serta faktor-faktor yang terkait berdasarkan kerangka Health Belief Model (HBM) di SMP Negeri 1 Martapura Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni–Agustus 2025 di SMP Negeri 1 Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Populasi penelitian adalah seluruh siswi remaja putri, dan sampel berjumlah 50 responden yang dipilih secara *purposive*.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mencakup variabel dependen (kepatuhan TTD) dan enam komponen independen berdasarkan HBM, yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat bertindak, dan efikasi diri. Data dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner terstruktur, alat tulis, lembar persetujuan (*informed consent*), serta laptop dengan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS untuk pengolahan data. Bahan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner terkait kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) serta enam komponen *Health Belief Model*. Selain itu, TTD sebagai objek suplementasi dijadikan acuan dalam pertanyaan kuesioner. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mencakup variabel dependen (kepatuhan TTD) dan enam komponen independen berdasarkan HBM, yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat bertindak, dan efikasi diri. Data dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMP Negeri 1 Martapura Timur. Hasil disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel, baik variabel dependen (kepatuhan TTD) maupun

variabel independen yang terdiri atas enam komponen Health Belief Model (persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat bertindak, dan efikasi diri).

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Kepatuhan Konsumsi TTD pada Remaja Putri (n = 50)

Kepatuhan	n	%
Kurang Patuh	19	38,0
Patuh	31	62,0
Total	**50**	**100,0**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh dalam mengonsumsi TTD, yaitu 31 orang (62,0%). Namun demikian, masih terdapat 19 orang (38,0%) yang kurang patuh, sehingga program suplementasi TTD perlu terus ditingkatkan agar kepatuhan mencapai target optimal.

Tabel 2. Distribusi Persepsi Kerentanan terhadap Risiko Anemia (n = 50)

Persepsi Kerentanan	n	%
Negatif	13	26,0
Positif	37	74,0
Total	**50**	**100,0**

Mayoritas responden (74,0%) memiliki persepsi positif terhadap kerentanan, artinya mereka menyadari bahwa dirinya rentan mengalami anemia. Meski demikian, masih terdapat 26,0% responden yang menilai dirinya tidak rentan, sehingga berpotensi kurang termotivasi untuk patuh mengonsumsi TTD.

Tabel 3. Distribusi Persepsi Keparahan Anemia (n = 50)

Persepsi Keparahan	n	%
Negatif	5	10,0
Positif	45	90,0
Total	**50**	**100,0**

Sebagian besar responden (90,0%) menilai anemia sebagai masalah kesehatan serius, sementara hanya 10,0% yang menilainya tidak serius. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran tentang bahaya anemia cukup tinggi di kalangan remaja putri.

Tabel 4. Distribusi Persepsi Manfaat TTD (n = 50)

Persepsi Manfaat	n	%

Negatif	2	4,0
Positif	48	96,0
Total	**50**	**100,0**

Hampir seluruh responden (96,0%) memiliki persepsi positif terhadap manfaat TTD. Ini berarti mayoritas remaja putri mengetahui bahwa konsumsi TTD penting untuk mencegah anemia. Hanya sebagian kecil (4,0%) yang belum memahami manfaat TTD dengan baik.

Tabel 5. Distribusi Persepsi Hambatan Konsumsi TTD (n = 50)

Persepsi Hambatan	**n**	**%**
Negatif	9	18,0
Positif	41	82,0
Total	**50**	**100,0**

Sebagian besar responden (82,0%) menilai hambatan dalam mengonsumsi TTD relatif kecil. Namun, 18,0% responden masih merasakan hambatan, misalnya rasa mual, bosan, atau lupa, yang berpotensi menurunkan kepatuhan konsumsi TTD.

Tabel 6. Distribusi Isyarat Bertindak dalam Konsumsi TTD (n = 50)

Isyarat Bertindak	**n**	**%**
Negatif	5	10,0
Positif	45	90,0
Total	**50**	**100,0**

Mayoritas responden (90,0%) menyatakan memperoleh isyarat bertindak, baik berupa pengingat dari tenaga kesehatan, guru, keluarga, maupun media informasi. Hal ini menunjukkan adanya dukungan eksternal yang cukup baik dalam mendorong remaja untuk rutin mengonsumsi TTD.

Tabel 7. Distribusi Efikasi Diri dalam Konsumsi TTD (n = 50)

Efikasi Diri	**n**	**%**
Negatif	11	22,0
Positif	39	78,0
Total	**50**	**100,0**

Sebagian besar responden (78,0%) memiliki efikasi diri positif, artinya mereka yakin dengan kemampuan diri untuk mengonsumsi TTD secara rutin. Sementara itu, 22,0% responden masih memiliki efikasi diri rendah sehingga berisiko tidak konsisten dalam perilaku kepatuhan.

Pembahasan

Tingkat kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri dalam penelitian ini sebesar 62,0%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan penelitian di Kalimantan Timur yang melaporkan kepatuhan hanya 17,6% (Thifal et al., 2021). Walaupun demikian, masih terdapat 38,0% siswi yang tidak patuh, yang menunjukkan adanya celah perilaku yang perlu diperbaiki. Feriyanti et al. (2022) menjelaskan bahwa kepatuhan tidak cukup dijamin oleh distribusi tablet, melainkan dipengaruhi oleh motivasi internal, dukungan sosial, serta persepsi individu terhadap manfaat dan hambatan. Dengan kata lain, meskipun pada Tabel 1 terlihat sebagian besar responden sudah patuh, strategi komprehensif masih dibutuhkan untuk mengatasi kelompok yang belum konsisten.

Kesadaran remaja tentang risiko anemia juga terlihat cukup baik. Sebanyak 74,0% responden menyatakan dirinya merasa rentan terkena anemia. Temuan ini memperkuat teori Health Belief Model yang menempatkan persepsi kerentanan sebagai dasar motivasi perilaku kesehatan (Ferina et al., 2024). Akan tetapi, seperempat responden lainnya masih merasa tidak rentan, yang berpotensi melemahkan kepatuhan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Feriyanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa rendahnya persepsi kerentanan sering membuat remaja tidak menganggap penting mengonsumsi TTD secara teratur. Dengan demikian, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2, peningkatan pemahaman risiko perlu terus digencarkan melalui edukasi yang kontekstual.

Keseriusan terhadap anemia tercermin dari persepsi keparahan yang dimiliki responden. Sebanyak 90,0% responden menilai anemia sebagai kondisi yang membahayakan, baik bagi kesehatan maupun produktivitas belajar. Wardani (2024) melaporkan temuan serupa, di mana persepsi keparahan berhubungan dengan motivasi pencegahan. Namun, kepatuhan belum sepenuhnya tercapai meskipun persepsi keparahan tinggi. Hal ini menegaskan pendapat Ferina et al. (2024) bahwa persepsi keparahan perlu didukung faktor lain seperti efikasi diri agar dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Tabel 3 dengan demikian memperlihatkan adanya gap antara kesadaran dan perilaku.

Hampir semua responden memahami manfaat TTD, sebagaimana tercatat pada Tabel 4 dengan persentase 96,0%. Tingginya persepsi manfaat ini menegaskan bahwa pengetahuan mengenai pencegahan anemia sudah dimiliki sebagian besar siswi. Feriyanti et al. (2022) menyebutkan bahwa perceived benefit merupakan faktor kognitif yang penting dalam mendorong perilaku konsumsi. Akan tetapi, fakta bahwa masih ada 38,0% responden yang kurang patuh memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Wardani (2024) menegaskan bahwa pemahaman manfaat harus ditunjang oleh faktor motivasional dan lingkungan agar dapat menghasilkan perilaku yang konsisten.

Sebagian besar siswi (82,0%) merasa hambatan dalam konsumsi TTD relatif kecil, meskipun 18,0% lainnya tetap mengalami kendala seperti mual, lupa, atau bosan. Hambatan ini sesuai dengan hasil systematic review Feriyanti et al. (2022) yang menegaskan bahwa hambatan internal dan eksternal menjadi determinan utama kepatuhan. Wardani (2024) menambahkan bahwa hambatan kecil sekalipun dapat menjadi penghalang utama apabila tidak dikelola dengan baik. Data pada Tabel 5 menekankan perlunya strategi nyata untuk mengurangi hambatan, misalnya melalui penyuluhan efek samping atau penggunaan metode pengingat rutin.

Faktor dukungan sosial tampak jelas pada Tabel 6, di mana 90,0% responden menyatakan memperoleh isyarat bertindak, baik dari guru, tenaga kesehatan, maupun keluarga. Dukungan semacam ini terbukti meningkatkan kepatuhan, sebagaimana dibuktikan oleh Ferina et al. (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara cues to action dan perilaku konsumsi TTD. Wardani (2024) menegaskan bahwa dukungan eksternal berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan praktik nyata. Tanpa adanya pengingat dari lingkungan, remaja rentan lupa atau menunda konsumsi, meskipun mereka mengetahui manfaatnya.

Keyakinan diri juga terbukti menjadi faktor penting dalam kepatuhan. Sebanyak 78,0% responden memiliki efikasi diri positif, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7. Hasil ini mendukung temuan Ferina et al. (2024) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan faktor dominan dalam perilaku kesehatan. Wardani (2024) juga menegaskan bahwa remaja dengan efikasi diri tinggi lebih mampu mengatasi hambatan seperti mual atau lupa. Sebaliknya, 22,0% responden dengan efikasi diri rendah berisiko tidak konsisten dalam konsumsi TTD. Oleh karena itu, penguatan efikasi diri melalui konseling, dukungan kelompok sebaya, dan pemberdayaan remaja perlu menjadi bagian integral dari program TTD.

Secara keseluruhan, pembahasan dari Tabel 1 hingga Tabel 7 menunjukkan bahwa meskipun mayoritas remaja sudah memiliki persepsi positif terhadap kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, isyarat bertindak, dan efikasi diri, kepatuhan masih belum maksimal. Hal ini mendukung literatur terkini yang menegaskan bahwa perilaku kesehatan pada remaja dipengaruhi kombinasi faktor internal dan eksternal (Feriyanti et al., 2022; Ferina et al., 2024; Wardani, 2024; East Kalimantan Study Authors, 2021). Intervensi yang menyeluruh dan terintegrasi, dengan menekankan aspek edukasi, dukungan sosial, serta penguatan efikasi diri, diperlukan untuk memastikan keberlanjutan perilaku konsumsi TTD.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri sebesar 62,0%, sementara 38,0% responden masih belum patuh. Sebagian besar responden memiliki persepsi positif dalam kerangka Health Belief Model, yaitu persepsi kerentanan (74,0%), keparahan (90,0%), manfaat (96,0%), hambatan (82,0% menilai hambatan kecil), isyarat bertindak (90,0%), dan efikasi diri (78,0%). Meskipun mayoritas menunjukkan persepsi yang baik, kesenjangan masih terlihat antara pemahaman dan perilaku, karena sepertiga siswi tetap tidak patuh. Temuan ini

menegaskan bahwa kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi dukungan eksternal dari guru, tenaga kesehatan, dan keluarga. Oleh sebab itu, peningkatan kepatuhan remaja putri memerlukan intervensi komprehensif melalui edukasi berkelanjutan, penguatan efikasi diri, serta dukungan lingkungan sekolah dan layanan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan pendanaan penelitian melalui skema PNBP Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMP Negeri 1 Martapura Timur, khususnya para guru dan staf yang telah memberikan izin dan dukungan, serta siswi yang bersedia menjadi responden. Apresiasi yang sebesar-besarnya ditujukan kepada semua pihak yang membantu kelancaran penelitian ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Baha MH, Patimah S, Sumiaty, Gobel FA, Nurlinda A. Hubunngan Konsumsi Zat Besi, Protein, Vitamin C Dengan Kejadian Anemia remaja Putri Kabupaten Majane. Wind Public Heal Journal, Vol 2 No 4 (Agustus, 2021) 657-669. 2021;2(4):657-69.

Diani, A.A.P., Amalia, R.B., Sudaryanti, L. and Lestari, P. (2024) 'Knowledge and attitude with adherence to Fe tablet consumption in anemic adolescent girls', *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 8(3), pp. 250–259. Available at: https://e-journal.unair.ac.id/IMHSJ/article/view/54129

Ferina, A.R., Setyarini, D.I. and Yuliani, I. (2024) 'The correlation between Health Belief Model and consumption of iron tablets in adolescent girls', *Jurnal Ners*, 9(1), pp. 862–872. Available at: https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/31563

Feriyanti, A., Sintya, D., Nurmala, I., Widati, S. and Atmaka, D.R. (2022) 'Determinant of adherence to iron supplementation in adolescent girl in specific intervention for stunting prevention: systematic review', *Media Gizi Indonesia*, 17(SP), pp. 90–96. Available at: https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/40704

Harahap, I. M., Arnita, Y., & Amalia, R. (2021). Perilaku Pencegahan Covid-19 Berdasarkan Health Belief Model: Literature Riview. Idea Nursing Journal, 12(1), 43–49.

Hidajaturrokhmah, N. Y. (2024). Analisa Konsumsi Telur Ayam Kampung Dan Jus Jambu Biji Merah Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Dengan Anemia Di SMA 1 Berbek. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 9(2), 66–73.

Kementerian Kesehatan RI. Riskesdas 2018. Jakarta: Balitbangkes; 2019.

Laily, N., Cahyani, L. I., Abdullah, L. K., Mauliana, M., & Patria, S. (2022). Kegiatan Pemberdayaan Remaja Melalui Penyuluhan dan Pembentukan Komunitas Remaja Sadar Anemia Terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *2*(3), 1055–1060

Niza, A.W.C., Buanasita, A., Mujayanto, Nugroho, R.F. et al. (2024) 'Relationship between knowledge and attitude about anemia with compliance of iron supplementation consumption in female

adolescents of grade X at State Senior High School 13 Surabaya', *Journal of Nutrition Explorations*, 2(3), pp. 405–414. Available at: https://jone.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/jone/article/download/370/52/2437

Noor MS, Putri AO, Nisa MA, Waluyo ST , Agusetiawan MA , Sulistia CT. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Puteri Di Wilayah Lahan Basah. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat.

Nurmala, I., & KM, S. (2020). Promosi kesehatan. Airlangga University Press.

Puskesmas Martapura Timur. Laporan Kesehatan Remaja Tahun 2024.

Raihani, A.D., Utami, R.P. and Sari, R.A. (2024) 'The effectiveness of educational media on knowledge, dietary patterns and compliance with iron supplement consumption in anemic adolescent girls', *Journal of Health and Nutrition Research*, 3(1), pp. 53–61. Available at: https://journalmpci.com/index.php/jhnr/article/view/197

Thifal, F., Noviasty, R., Ulfa, U.M., Farahita, L., Utari, A., Kurniawati, E.R. and Wisnuwardani, R.W. (2021) 'Factors related to the compliance to consuming iron-folic acid in young women in East Kalimantan, Indonesia', *Thifal: AcTion Aceh Nutrition Journal*, 6(1), pp. 1–7. Available at: https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/view/928

Wahyuningsih, A., & Uswatun, A. (2019). Hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah remaja putri di SMA Negeri 1 Karanganom. INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan, 9(1), 1–12.

Wardani, D.S.S.J. (2024) 'Literature review: Factors related to iron tablets consumption compliance among adolescent girls in Indonesia', *Media Gizi Kesmas*, 13(2), pp. 878–897. Available at: https://e-journal.unair.ac.id/MGK/article/view/59684

WHO. Global Nutrition Report 2021. Geneva: World Health Organization; 2021.

World Health Organization. (2020). Global anaemia reduction efforts among women of reproductive age: impact, achievement of targets and the way forward for optimizing efforts. WHO.

World Health Organization. (2020). WHO guideline on use of ferritin concentrations to assess iron status in individuals and populations. Geneva: WHO.

Yulianti, D.M., Ahmad, M., Baso, Y.S., Sinrang, A.W., Usman, A.N. and Prihantono, P. (2023) 'The effectiveness of web-based E-WoHealth on compliance with consumption of iron tablets in young women', *Jurnal Info Kesehatan*, 21(2), pp. 101–110. Available at: https://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/infokes/article/view/1178

Yuliani, R.E., Kumalasari, D., Anggista, N. and Sanjaya, R. (2024) 'The relationship between Health Belief Model and female adolescents' compliance in consuming Fe tablets in the working area of UPTD Padang Cermin Health Center, Pesawaran District', *Jurnal EduHealth*, 15(4), pp. 1268–1277. Available at: https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/healt/article/view/6080

Yulianti, H., Syarifa, C.A., Rizana, N.A. et al. (2023) 'Acceptance of iron supplementation program among adolescent girls in Indonesia: a literature review', *Amerta Nutrition*, 7(SP), pp. 50–61. Available at: https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/52969